

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan tidak dapat lepas dari kegiatan belajar. Seperti yang telah diungkapkan bahwa *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. (Syah, 2009, h. 59). Orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk mengembangkan aktifitas siswa belajar. Gambaran dalam aktifitas itu tercermin dari adanya saha yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa aktif di dalamnya. Hal ini disebabkan karena guru mengajar bukan hanya menyampaikan informasi yang sudah ada yang menuntut jawaban-jawaban verbal melainkan upaya integratif ke arah pencapaian tujuan pendidikan.

Belajar dipengaruhi oleh berbagai aspek, pengaruh tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa, dan ada pula yang datangnya dari luar diri siswa itu sendiri. Semua faktor tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar adalah persiapan yang dilaksanakan. Persiapan ini menjadi penting karena menyangkut kualitas belajar itu sendiri. Banyak sedikitnya persiapan akan mempengaruhi kelancaran studi, persiapan yang sempurna akan melancarkan belajar tersebut. Sebaliknya persiapan yang kurang lengkap akan mempengaruhi kelancaran proses belajar tersebut.

Fenomena yang penulis temukan ketika melintas di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara, yakni melihat sejumlah siswa sekitar 7-8 orang sedang di hukumi dengan berdiri di lapangan. Setelah ditelusuri ternyata siswa tersebut lupa atau tidak membawa pakaian olahraga untuk keperluan praktek pada saat itu. Pada kesempatan lain, guru kembali menghukum siswa kali ini jumlahnya agak banyak, yang ternyata disebabkan siswa tersebut tidak mengerjakan PR di rumah dan membuat keributan di sekolah. Beberapa peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa siswa tidak melakukan persiapan dengan baik sebelumnya di rumah, sehingga proses belajar mengajar di sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Apabila persiapan belajar siswa SMP Negeri 2 Wakorumba Utara baik maka proses belajar mengajar seorang siswa akan lebih lancar. Sebaliknya persiapan belajar yang kurang lengkap akan menyebabkan proses belajar siswa terganggu.

Teori belajar koneksionisme mengatakan bahwa kesiapan merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa siswa siap merespon dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan (Sanjaya, 2008, h. 238). Pendapat ini relevan dengan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara. Ketika guru melakukan *appersepsi* di kelas sebelum memulai pembelajaran hanya satu hingga tiga orang yang mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan dari guru. Banyak siswa SMP Negeri 2 Wakorumba Utara yang hanya diam ketika guru menanyakan materi pembelajaran sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa banyak siswa yang tidak siap mengikuti pembelajaran. Padahal materi

pembelajaran sebelumnya penting untuk dipahami oleh siswa untuk membangun kesinambungan pengetahuan pada diri siswa. Di sisi lain fenomena tersebut juga mengindikasikan bahwa keaktifan belajar siswa juga rendah, sebab tidak mampu untuk merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru. Keaktifan berkaitan dengan kemampuan siswa memberikan respon positif ketika berinteraksi dengan guru.

Ketidakmampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan respon yang positif pada kasus di atas, menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Wakorumba Utara memiliki kesiapan belajar yang rendah. Ketika guru bertanya siapa yang bersedia menjadi pembaca doa tidak ada satupun siswa yang mengangkat tangan. Ketika guru mendesak, hanya terdapat satu siswa yang mengangkat tangan. Itupun ketika pelaksanaan upacara siswa tersebut tidak mampu untuk tampil dengan performa standar apalagi baik, yang mengindikasikan bahwa siswa tidak siap menghadapi segala situasi yang terjadi di kelas.

Pada kesempatan lain, guru PAI-BP bercerita dengan nada suara kesal, bahwa banyak siswa yang bolos dan meninggalkan kelasnya karena akan diadakan praktek shalat. Beberapa siswa tidak membaca perlengkapan untuk shalat, sementara beberapa yang lain meninggalkan kelas karena masih belum menghafal dengan baik bacaan/ dalam tiap gerakan shalat. Dalam proses belajar, titik beratnya terletak pada pihak peserta didik. Sesuai dengan ketentuan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang menuntut peserta didik mempunyai sikap kritis, cerdas, terbuka, produktif, dan berakhlak mulia supaya tercipta manusia yang berkualitas melalui proses belajar. Namun rendahnya kesiapan

belajar siswa SMP Negeri 2 Wakorumba Utara menyebabkan proses belajar mengajar tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Pada intinya belajar itu sendiri mengakibatkan perubahan pada setiap orang khususnya bagi peserta didik. Dengan menitikberatkan pada peserta didik sebagai aspek utama, maka proses belajar ini diharapkan akan menghasilkan perubahan-perubahan, yaitu perubahan yang bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan tingkat kesiapan yang tinggi maka hasil belajar yang diperoleh juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya dengan tingkat kesiapan yang rendah maka hasil belajar yang diperoleh juga akan rendah. Untuk itu, para siswa harus mempunyai kesiapan yang matang guna untuk memperoleh hasil yang baik. Disamping itu, guru berperan aktif dalam memberikan motivasi pada diri siswa untuk mempersiapkan diri dalam kegiatan proses belajar mengajar. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel, sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya.

Pencapaian tujuan belajar merupakan muara dari seluruh aktivitas pembelajaran. Agar tujuan belajar dapat tercapai sebagaimana diharapkan, maka guru hendaknya memperhatikan secara cermat berbagai faktor yang mempengaruhi atau menentukan ketercapaian tujuan belajar sehingga semua potensi yang ada dapat didayakan secara optimal untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut (Aunurrahman, 2014, h. 112). Salah satu faktor yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran serta mendorong keaktifan siswa di kelas adalah kesiapan belajar yang dimiliki oleh siswa. Kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan belajar adalah

kesediaan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu dirumah sebelum belajar dilaksanakan. Kesiapan itu mencakup kemampuan penepatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian mencakup jasmani dan rohani (Dimiyati dan Mudjiono, 2002, h. 29).

Belajar merupakan proses usaha yang mempunyai nilai unsur penting dalam menjalani proses jenjang pendidikan, dari usaha belajar dengan giat akan menentukan siswa pada hasil akhir dari proses belajar. Dengan demikian siswa akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran di sekolah. Belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa baik dari dalam diri siswa dan dari luar siswa yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar. Faktor intern yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar diri individu siswa. Kedua faktor ini sangat mempengaruhi kualitas siswa dalam belajar salah satunya siswa bisa bersemangat dan aktif belajar di sekolah (Dimiyati dan Mudjiono, 2002, h. 236-237).

Menurut Syah bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu faktor internal (aspek fisiologi dan aspek psikologi), faktor eksternal (aspek keluarga dan aspek sekolah) dan faktor pendekatan belajar (guru, metode belajar dan media pembelajaran) (Syah, 2013, h. 146). Salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik yaitu dari aspek psikologi. Adapun aspek psikologi yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik terdiri atas intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi. Diantara beberapa faktor tersebut salah satunya ialah minat belajar. Minat belajar siswa SMP Negeri 2 Wakorumba Utara terhadap pembelajaran PAI-

BP lebih rendah dibanding mata pelajaran lainnya. Indikasi sederhananya adalah ketika akan melaksanakan praktek olahraga dan praktek agama, maka lebih banyak siswa yang bolos pada kelas praktek agama dibanding yang bolos pada kelas olahraga. Ditinjau dari keaktifan dan semangat siswa, mereka sangat bersemangat ketika praktek olahraga dan terlihat lesu dan kurang antusias ketika praktek agama. Hal mencerminkan minat siswa yang rendah pada pelajaran agama.

Menurut Sardiman proses belajar mengajar itu akan berjalan lancar jika disertai dengan minat, karena minat akan muncul dengan adanya kebutuhan. Sedang motivasi belajar dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2003, h. 91). Minat dan motivasi belajar siswa yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Minat siswa terhadap pelajaran merupakan kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat (sikapnya senang) pada pelajaran akan tampak terus terdorong untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa terus tekun karena tidak ada pendorongnya.

Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar siswa. Suatu kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat siswa akan memungkinkan berpengaruh negatif terhadap keaktifan siswa yang bersangkutan. Meskipun bukan termasuk kategori mata pelajaran yang paling dibenci namun mata pelajaran PAI-BP di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara termasuk salah satu

mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran ketika siswa malas-malasan ketika diberi kesempatan untuk bertanya, pasif ketika diminta mengemukakan pendapat dan kurang antusias memberikan respon ketika guru melakukan umpan balik.

Dengan adanya minat dan tersedianya rangsangan yang ada sangkut pautnya dengan diri siswa, maka siswa akan mendapatkan kepuasan batin dari kegiatan tersebut. Dalam dunia pendidikan di sekolah, minat memegang peranan penting dalam belajar. Karena minat ini merupakan suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu.

Dengan adanya unsur minat belajar pada diri siswa, maka siswa akan memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar tersebut. Dengan demikian, minat merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Kenyataan ini juga diperkuat oleh pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat (Sardiman, 2003, h. 95). Dalam kegiatan belajar, juga dalam proses pembelajaran, maka tentunya minat yang diharapkan adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari diri siswa itu sendiri, tanpa ada paksaan dari luar, agar siswa dapat belajar lebih aktif dan baik. Akan tetapi, dalam kenyatannya tidak jarang siswa mengikuti pelajaran dikarenakan terpaksa atau karena adanya suatu keharusan, sementara siswa tersebut tidak menaruh minat terhadap pelajaran tersebut.

Seharusnya anak mengetahui akan minatnya, karena tanpa tahu apa yang diminatinya, maka tujuan belajar yang diinginkan tidak akan tercapai dengan baik. Minat dari dalam diri sendiri juga dapat mempengaruhi keaktifan siswa, siswa yang tidak berminat terhadap pelajaran akan menunjukkan sikap yang kurang simpatik, malas dan tidak bergairah untuk mengikuti proses belajar mengajar. Untuk merangsang perhatian siswa guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa terhadap materi pelajarannya.

Minat belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses belajar mengajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keaktifan siswa yang bersangkutan. Maka semakin jelas pula bahwa minat akan berdampak terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat tertentu dimungkinkan akan berpengaruh terhadap keaktifan siswa, hal ini dikarenakan adanya minat siswa terhadap sesuatu dalam kegiatan belajar itu sendiri.

Minat belajar merupakan faktor utama yang menentukan taraf keaktifan belajar peserta didik. Tumbuhnya minat belajar dalam diri seorang siswa akan melahirkan semangat, perhatian, dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. siswa mempunyai minat terhadap suatu pelajaran maka dia akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya. Maka keaktifan belajar siswa akan baik apabila siswa memiliki minat belajar yang besar.

Secara empiris berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara menunjukkan bahwa terdapat keanekaragaman terkait dengan keaktifan belajar siswa di kelas. Indikasi ini dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh. Setelah ditelusuri lebih lanjut penulis mendapati bahwa siswa yang aktif sebagian besar karena telah melakukan persiapan dengan membaca buku di rumah sebelum mengikuti pembelajaran. Ada persiapan yang dilakukan oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran di sekolah.

Di sisi lain, ketertarikan atau minat siswa pada pelajaran juga turut berkontribusi pada keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas. Hasil wawancara pada studi pendahuluan menemukan bahwa siswa yang aktif merasa tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Minat siswa merupakan bentuk rasa lebih suka dan ketertarikan pada pembelajaran tanpa ada yang menyuruh. Tanpa adanya minat pemusatan konsentrasi akan berkurang, sehingga materi yang disampaikan oleh guru kurang dapat dipahami bahkan sama sekali tidak tersimpan dalam pikiran atau memori siswa.

Berbagai uraian di atas merupakan data awal yang sifatnya asumsi semata. Perlu suatu kajian yang lebih komprehensif terkait dengan permasalahan tersebut untuk menemukan informasi yang rinci dan akurat terkait dengan faktor yang

mempengaruhi keaktifan belajar siswa di kelas. Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik melakukan suatu penelitian yang berjudul: Pengaruh *Readiness* dan Minat terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran.
2. Siswa kurang tertarik pada materi pembelajaran.
3. Siswa tidak mengajukan pertanyaan ketika diminta oleh guru.
4. Siswa tidak memberikan tanggapan ketika mendapat pertanyaan dari guru atau teman.
5. Siswa kurang konsentrasi ketika mengikuti pembelajaran.
6. Siswa kurang antusias mencari materi lain yang relevan dengan materi pembelajaran yang terdapat dalam buku paket.

1.3 Batasan Masalah

Dari berbagai uraian permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis membatasi penelitian ini pada:

1. Kesiapan belajar (*readiness*) siswa di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara.
2. Minat belajar siswa di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara.
3. Keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang dan batasan penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kesiapan belajar (*readiness*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara?
2. Apakah minat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara?
3. Apakah kesiapan belajar (*readiness*) dan minat secara bersama-sama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kesiapan belajar (*readiness*) terhadap keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh minat terhadap keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kesiapan belajar (*readiness*) dan minat secara bersama-sama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Secara Teoritis

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh kesiapan (*readiness*) dan minat terhadap keaktifan belajar siswa.
2. Menjadi sumber referensi bagi penelitian lain yang sejenis di masa mendatang.

1.6.2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh kesiapan (*readiness*) dan minat terhadap keaktifan belajar siswa, sekaligus sebagai sarana pengembangan diri dan memenuhi salah satu persyaratan untuk penyelesaian studi.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan dalam memahami pengaruh kesiapan (*readiness*) dan minat terhadap keaktifan belajar siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat sebagai rujukan bagi penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini dimasa mendatang, baik mengkaji permasalahan yang belum dikaji dalam penelitian ini, maupun penelitian lanjutan untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini.

1.7 Definisi Operasional

Demi menghindari penafsiran yang keliru, maka peneliti perlu memberikan definisi operasional mengenai sebagai berikut:

1. Kesiapan belajar (*readiness*) adalah keseluruhan kondisi siswa SMP Negeri 2 Wakorumba Utara yang membuatnya siap mengikuti pembelajaran untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan yang dilakukan oleh siswa, melainkan sebagai hasil dari upaya yang dilakukan sebelumnya, dengan indikator mencakup: kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan dan pengetahuan yang diukur dengan menggunakan skala frekuensi verbal.

2. Minat belajar adalah salah satu bentuk keaktifan siswa SMP Negeri 2 Wakorumba Utara yang mendorong untuk melakukan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan indikator rasa senang, perhatian dan motif, yang diukur dengan menggunakan skala frekuensi verbal.
3. Keaktifan belajar adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa SMP Negeri 2 Wakorumba Utara secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas, dengan indikator mencakup: *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, emotional activities*, yang diukur menggunakan skala frekuensi verbal.